

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak manusia itu sendiri ada. Dalam pandangan Islam, manusia pertama adalah Nabi Adam a.s. walaupun belum ada konsep dan sistem pendidikan, tetapi Nabi Adam telah menjalankan pendidikan kepada istri dan anak-anaknya. Tentu saja, pendidikan yang dijalankan masih sangat sederhana.

Pendidikan semakin berkembang dan mengalami penyempurnaan. Selalu saja ada usaha-usaha kreatif untuk membangun pendidikan menjadi lebih baik. Di masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan telah berjalan dengan baik. Nabi Muhammad, selain sebagai utusan Allah, adalah seorang pendidik sejati.

Banyak sekali konsep tentang pendidikan di dalam Al-Qur'an. Ali Al-Jumbulati At-Tuwanisi, misalnya, secara ringkas menjelaskan mengenai beberapa ayat yang berkaitan dengan konsep pendidikan, diantaranya QS al-Qashas : 77

وَأَبْتَعِ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

77. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

(mengenai keseimbangan dunia akhirat) dan masih banyak yang lain.¹

Sabda Rosulullah SAW: *أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ* yang artinya

“mencari ilmu wajib mulai dari masih dalam kandungan hingga ke liang lahat”.

Dari hadits tersebut jelas bahwa pendidikan itu adalah suatu kewajiban bagi seseorang. Tidak memandang usia ketika seseorang itu harus belajar, meskipun sudah tua. Bahkan ketika manusia masih dalam kandungan hingga dia mati harus menuntut ilmu. Rosulullah SAW juga menjelaskan dalam hadits lain: *أَطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ* yang artinya *“tuntutlah ilmu walau sampai negeri Cina”*. Dari hadits tersebut kita bisa mengambil makna bahwasanya ketika kita dalam keadaan yang jauh dari lokasi pendidikan kita diwajibkan untuk tetap mencari ilmu. Dengan mengambil kedua makna hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan adalah sesuatu yang penting bagi kita, agar kita tidak kembali pada zaman kebodohan seperti zamannya Rosulullah SAW.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlakukannya dirinyanya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses

¹ Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 6-9

bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.²

Kaitannya dengan pendidikan banyak sekali cabang-cabang ilmu yang terkandung di dalamnya, mulai dari ilmu eksak, ilmu alam, sosial, budaya, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari kesekian ilmu-ilmu yang ada dalam pendidikan tentunya mempunyai cangkupan tersendiri, sehingga sangat perlu untuk dipelajari.

Berhubungan dengan ilmu eksak telah disepakati oleh pakar-pakar sebelumnya bahwa ilmu yang berkaitan dengan angka atau bisa dikatakan perhitungan dinamakan matematika. Disini matematika itu sendiri dipandang sebagai suatu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan wajib untuk dipelajari.

Istilah matematika berasal dari kata Yunani "*Mathein*" atau "*manthenein*", yang artinya mempelajari. Mungkin juga, kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sanskerta "*medha*" atau "*widya*" yang artinya kepandaian, ketahuan, atau intelegensi. Dalam buku karangan Abdul Halim, Nasution menjelaskan bahwa ia tidak menggunakan istilah ilmu pasti dalam menyebut istilah ini. Kata ilmu pasti merupakan terjemahan dari bahasa Belanda "*wiskunde*". Kemungkinan besar bahwa kata "*wis*" ini ditafsirkan sebagai pasti, karena di dalam bahasa Belanda ada ungkapan "*wis an zeker*" : "*zeker*" berarti pasti, tetapi "*wis*" di sini lebih dekat artinya ke "*wis*" dari kata "*wisdom*" dan "*wissenscaft*", yang erat hubungannya dengan "*widya*". Karena itu,

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada , 2005), hal. 4-

“*wiskunde*” seharusnya harus diterjemahkan sebagai ilmu tentang belajar yang sesuai dengan arti “*mathein*” pada matematika. Penggunaan ilmu pasti atau “*wiskunden*” seolah-olah membenarkan pendapat bahwa di dalam matematika semua hal sudah pasti dan tidak dapat diubah lagi. Padahal, kenyataan sebenarnya tidak demikian. Dalam matematika, banyak terdapat pokok bahasan yang justru tidak pasti, misalnya statistika dan probabilitas (kemungkinan).³

Istilah matematika lebih tepat digunakan daripada ilmu pasti. Karena, dengan menguasai matematika orang akan dapat belajar untuk mengatur jalan pemikirannya dan sekaligus belajar menambah kepandaiannya. Dengan kata lain, belajar matematika sama halnya dengan belajar logika, karena kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat. Sehingga, untuk dapat berkecimpung di dunia sains, teknologi, atau disiplin ilmu lainnya, langkah awal yang harus ditempuh adalah menguasai alat atau ilmu dasarnya, yakni menguasai matematika secara benar. Perlu diketahui, bahwa ilmu matematika itu berbeda dengan ilmu disiplin lain. Matematika memiliki bahasa sendiri, yakni bahasa yang terdiri atas simbol-simbol dan angka. Sehingga, jika kita ingin belajar matematika dengan baik, maka langkah yang harus ditempuh adalah menguasai bahasa pengantar dalam matematika, harus berusaha memahami makna-makna di balik lambang dan simbol tersebut.⁴

Matematika juga dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai kuantitas dan ruang, salah satu cabang dari sekian banyak cabang ilmu yang sistematis, teratur, dan eksak. Matematika adalah angka-angka dan perhitungan

³Abdul Halim Fathani, Masykur, *Mathematical Intelligence*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2009), hal. 42-43

⁴*Ibid*, ..., hal. 44

yang merupakan bagian dari hidup manusia. Matematika menolong manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan. Matematika adalah ilmu mengenai logika dan problem dan problem-problem numeric. Matematika membahas fakta-fakta dan hubungan-hubungannya, serta membahas problem ruang dan waktu. Matematika sering disebut sebagai *queen of science* (ratunya ilmu).⁵

Berbicara tentang matematika, dapat juga dikatakan sebagai ilmu yang kompleks. Karena dalam matematika banyak sekali bahasanya. Dalam matematika tidak hanya menjelaskan tentang berhitung saja, akan tetapi juga menjelaskan konsep dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tanpa kita sadari sebenarnya banyak sekali konsep matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan agama Islam, misalnya; untuk perhitungan pahala shalat, berapa kali kita harus shalat dalam sehari, perhitungan waris, dan masih banyak yang lainnya.

Keberagaman dalam matematika inilah yang membuat banyak sekali siswa yang kesulitan dalam mempelajari matematika. Mereka beranggapan matematika merupakan ilmu yang sangat sulit, membosankan, bahkan ada yang beranggapan matematika adalah momok bagi mereka. Peran guru dalam pembelajaran mempunyai pengaruh yang penting sehingga siswa menjadi tertarik dengan ilmu matematika, sehingga siswa berasumsi matematika adalah ilmu yang mudah dan harus dipelajari.

⁵Abdul Halim Fathani, Matematika Hakikat & Logika, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24

Menyikapi hal tersebut, sehingga diperlukan perhatian khusus dari kalangan pendidik, orang tua, dan pemerintah. Kalangan pendidik sendiri selama ini telah berusaha secara optimal untuk membekali siswanya, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu cara yang digunakan pendidik untuk mendapatkan hasil yang maksimal yakni dengan penerapan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran yang biasa digunakan pendidik adalah metode ceramah, tidak terkecuali dalam pembelajaran matematika. Metode ceramah merupakan model pembelajaran yang cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan. Metode ceramah dianggap metode yang paling efektif, karena guru dan siswa beranggapan jika guru berceramah maka ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar. Hal inilah yang membuat guru lebih aktif sedangkan siswa pasif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian murid cenderung kurang kreatif dalam berfikir.⁶ Sehingga perlu adanya model pembelajaran yang baru untuk membuat siswa lebih aktif.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh sebagian guru matematika masih belum sesuai dengan kurikulum yang digunakan saat ini yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam kurikulum KTSP diharapkan siswa dapat berperan aktif, bekerjasama menyelesaikan masalah dalam pembelajaran serta lebih mengeksplor kemampuan mereka. Sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi.

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 20

Beberapa guru di Madrasah Tsanawiyah Assyafi'iyah Gondang masih menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran. Guru mengharapkan siswa dalam mendengarkan dan mencatat penjelasan yang disampaikan. Sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan berpendapat, aktif, bekerjasama, dan berdiskusi untuk mengeksplor kemampuan dan berbagi pengetahuan agar mencapai hasil belajar yang optimal.

Dari permasalahan di atas, peneliti ingin menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yakni tipe “*take and give*” dan STAD (*Student Teams Achivement Division*). Model pembelajaran kooperatif tipe “*take and give*” merupakan model pembelajaran yang didukung dengan penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. Di dalam kartu, ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya dikartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan mereka miliki dan pengetahuan yang mereka terima dari pasangannya.⁷ Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe “*take and give*” siswa akan lebih aktif. Sehingga guru tidak selalu menjelaskan di depan, hanya saja guru berperan sebagai fasilitator.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*) adalah model pembelajaran yang membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang. Setiap kelompok

⁷ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 242

haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.⁸ Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*) siswa akan saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pembelajaran atau saling diskusi.

Adanya model pembelajaran kooperatif tipe “*take and give*” dan STAD (*Student Teams Achivement Division*) diharapkan akan memengaruhi hasil belajar siswa kelas VII di MTs. Assyafi’iyah Gondang Tulungagung. Karena selama ini hasil belajar para siswa masih cenderung standar, bahkan masih ada yang dibawah rata-rata. Hasil belajar merupakan prestasi yang telah dicapai siswa melalui suatu kegiatan belajar.⁹ Dengan demikian sangat diperlukan adanya model pembelajaran yang baru agar hasil belajar matematika siswa di MTs. Assyafi’iyah Gondang Tulungagung meningkat.

Materi yang sering dianggap bingung oleh siswa adalah materi garis dan sudut. Sebagian besar dari mereka masih bingung mengenai kedudukan garis dan sudut-sudut yang terjadi diantara beberapa garis. Garis dapat diartikan dengan susunan titik-titik (bisa tak hingga) yang saling bersebelahan dan berderet memanjang ke dua arah (kanan/ kiri/ atas/ bawah). Sedangkan sudut dapat diartikan sebagai sebuah daerah yang terbentuk karena adanya dua buah garis sinar yang titik pangkalnya saling bersekutu atau berhimpit.¹⁰ Dengan demikian diperlukan model pembelajaran baru untuk meningkatkan hasil belajar

⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 185

⁹ Salim P dan Salim Y, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2003), hal. 1190

¹⁰ www.rumusmatematika.com

matematika siswa kelas VII materi garis dan sudut di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung tahun ajaran 2015/ 2016.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka batasan masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe "*take and give*" dengan STAD (*Student Teams Achivement Division*) hanya dibatasi pada mata pelajaran matematika materi garis dan sudut kelas VII MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun 2015/2016.
2. Peningkatan hasil belajar dilihat berdasarkan nilai yang diperoleh dari pre-test dan post-test yang diberikan untuk materi garis dan sudut kelas VII MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan model pembelajaran *take and give* dengan STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII materi garis dan sudut MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *take and give* dan STAD kelas VII materi garis dan sudut di MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *take and give* dengan STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII materi garis dan sudut MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran *take and give* dan STAD siswa kelas VII materi garis dan sudut MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari suatu penelitian diharapkan memberikan manfaat, baik siswa, guru, sekolah, maupun peneliti lain. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan, khususnya matematika. Selain itu juga dapat menjadi bahan pertimbangan upaya perbaikan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi:

a. Siswa

Menyadarkan siswa bahwasanya pemahaman konsep sejak awal itu sangat penting. Sehingga dapat mempermudah siswa dalam belajar

matematika. Karena pada dasarnya matematika adalah ilmu yang sifatnya berkelanjutan pada materi selanjutnya.

b. Guru

1. Sebagai bahan pertimbangan guru dalam pembelajaran matematika.
2. Dapat membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa.

c. Sekolah

1. Sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran matematika.
2. Sebagai bahan pertimbangan tentang keberhasilan sekolah dalam pembelajaran matematika.

d. Peneliti lain

1. Dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam penelitian.

F. Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata hupo dan thesis. Hupo artinya sementara atau kurang kebenarannya atau masih lemah kebenarannya sedangkan thesis artinya pernyataan atau teori. Sehingga hipotesis adalah pernyataan atau teori yang masih lemah kebenarannya.¹¹ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori

¹¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, (ed), *Pengantar Statistika Edisi kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 119

dan masih harus diuji kebenarannya.¹² Berdasarkan hal tersebut perlu diajukan pengujian hipotesis melalui data yang terkumpul. Peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = tidak ada perbedaan model pembelajaran *take and give* dengan STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII materi garis dan sudut MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

H_a = ada perbedaan model pembelajaran *take and give* dengan STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII materi garis dan sudut MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

G. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan kesamaan arti pada penelitian ini, diperlukan pendefinisian istilah. Beberapa istilah yang perlu diperhatikan adalah:

1. Penegasan Konseptual

- a. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan mengajar dimana siswa bekerjasama diantara satu sama lain dalam sekelompok belajar kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru. Teknik pembelajaran kooperatif sangat sesuai dengan di dalam sebuah kelas yang berisi siswa-siswa yang mempunyai berbagai tingkatan kecerdasan. Pembelajaran kooperatif memerlukan berbagai kemahiran

¹² Ridwan, (ed.), *Metode dan Teknik Menyusun Thesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.

sosial dalam penggunaan dan arahan yang penting untuk mengerjakan tugas secara kelompok.¹³

- b. Tipe *take and give* adalah model pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa.¹⁴
- c. model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran yang membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.¹⁵
- d. Hasil belajar adalah prestasi yang telah dicapai siswa melalui suatu kegiatan belajar.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Penelitian dengan judul “Perbedaan Model Pembelajaran *Take And Give* Dengan STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Materi Garis Dan Sudut MTs. Assyafi’iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016” ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu agar daya tarik siswa belajar matematika menjadi meningkat.

H. Sistematika Pembahasan

¹³ Isroji, *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 20-21

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan . . .*, hal. 242

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 185

¹⁶ Salim P dan Salim Y, *Kamus Bahasa . . .*, hal. 1190

Agar mudah dalam memahami dan mengkaji skripsi ini, maka peneliti membagi skripsi ini menjadi beberapa bab dan sub bab, sebagai berikut:

1. **Bagian awal**, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.
2. **Bagian utama/inti**, terdiri dari: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dan BAB VI. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:
 - a. BAB I (Pendahuluan): a) latar belakang, b) batasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian, e) hipotesis penelitian, f) penegasan istilah, dan f) sistematika pembahasan.
 - b. BAB II (Kajian Pustaka): a) hakikat matematika, b) pembelajaran kooperatif, c) pembelajaran kooperatif tipe *take and give*, d) pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*), e) hasil belajar, f) materi garis dan sudut, g) kajian penelitian terdahulu, h) kerangka berfikir.
 - c. BAB III (Metode Penelitian): a) rancangan penelitian, b) variabel peneliti, c) populasi, sampel, dan sampling, d) kisi-kisi instrumen, e) instrumen penelitian, f) sumber data, g) teknik pengumpulan data, dan h) teknik analisis data.
 - d. BAB IV (Hasil Penelitian): a) penyajian data hasil penelitian, b) analisis data hasil penelitian.

- e. BAB V (Pembahasan): a) deskripsi pelaksanaan dan rekapitulasi penelitian, b) terdapat perbedaan model pembelajaran *take and give* dengan STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII materi garis dan sudut MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.
 - f. BAB VI (Penutup): a) kesimpulan, dan b) saran.
3. **Bagian Akhir**, memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.